

RESEARCH ARTICLE

**Analisis Ekonomis Usaha Kelinci Ras Rex dengan Pemberian Hijauan Makanan Ternak yang Berbeda**

**Bangkit Lutfiaji Syaefullah<sup>1\*</sup>**

Politeknik Pembangunan  
Pertanian Manokwari  
[bangkitlutfiaji@gmail.com](mailto:bangkitlutfiaji@gmail.com)

**Lukas Lami Mai<sup>2</sup>**

Politeknik Pembangunan Pertanian  
Manokwari  
[lukas@polbangtanmanokwari.ac.id](mailto:lukas@polbangtanmanokwari.ac.id)

**Susan Carolina Labatar<sup>3</sup>**

Politeknik Pembangunan  
Pertanian Manokwari  
[carolina.susan@yahoo.co.id](mailto:carolina.susan@yahoo.co.id)

**Sritiasni<sup>4</sup>**

Politeknik Pembangunan  
Pertanian Manokwari  
[Tiassritiasni@yahoo.com](mailto:Tiassritiasni@yahoo.com)

**Purwanta<sup>5</sup>**

Politeknik Pembangunan Pertanian  
Manokwari  
[purwantadrhmkes@gmail.com](mailto:purwantadrhmkes@gmail.com)

**Okti Widayati<sup>6</sup>**

Politeknik Pembangunan  
Pertanian Manokwari  
[okti.widayati@gmail.com](mailto:okti.widayati@gmail.com)

**Poppy Latifah<sup>7</sup>**

Politeknik Pembangunan Pertanian  
Manokwari  
[poppy@polbangtanmanokwari.ac.id](mailto:poppy@polbangtanmanokwari.ac.id)

Artikel Info

Diterima 05/07/2023  
Diterima dan disetujui 04/09/2023

Diterima dalam bentuk revisi 29/08/2023  
Tersedia online 20/09/2023

**Abstrak**

**Latar belakang:** Usaha ternak kelinci di Manokwari belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat sehingga belum banyak masyarakat yang membudidayakan ternak kelinci dengan tujuan komersialisasi, umumnya masyarakat memelihara ternak kelinci sebagai hewan kesenangan.

**Metode:** Metode penelitian yang dilakukan adalah metode eksperimental dengan menggunakan kelinci jenis ras rex sebanyak 15 (lima belas) ekor. Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan pemeliharaan kelinci dengan 5 (lima) perlakuan dan 3 (tiga) ulangan, selanjutnya hasil pemeliharaan dianalisis ekonominya.

**Hasil:** Hasil penelitian eksperimental untuk pemeliharaan kelinci tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ ) pada konsumsi, pertumbuhan dan konversi pakan setiap perlakuan, sedangkan pada analisis ekonomi setiap perlakuan menunjukkan nilai yang sama pada biaya, penerimaan, pendapatan, *break even point*, R/C, rentabilitas, IOFC dan Harga Pokok Produksi.

**Kesimpulan:** Pemberian pakan hijauan makanan ternak yang berbeda pada kelinci tidak berpengaruh terhadap produktifitas kelinci, akan tetapi berdasarkan hasil analisis ekonomi usaha kelinci dinyatakan layak.

**Kata kunci:** Analisis, Ekonomi, Kelinci

\*Penulis Korespondensi: *Bangkit Lutfiaji Syaefullah, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, bangkitlutfiaji@gmail.com*

**Sitasi:** Syaefullah, B. L., Lukas, L.M., Susan, C. L., Sritiasni, Purwanta, Okti, W., & Poppy, L. (2023). Analisis Ekonomis Usaha Kelinci Ras Rex dengan Pemberian Hijauan Makanan Ternak yang Berbeda. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, 1(2):57-64.



© 2023 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

## Abstract

**Background:** The rabbit farming business in Manokwari is not well known by the public so not many people cultivate rabbits with the aim of commercialization. In general, people raise rabbits as a pleasure animal.

**Method:** The research method used was an experimental method using 15 (fifteen) rabbits of the Rex race. The research was carried out for 2 (two) months of raising rabbits with 5 (five) treatments and 3 (three) replications, then the results of the rearing were analyzed economically.

**Results:** The results of experimental studies for raising rabbits were not significantly different ( $P > 0.05$ ) in consumption, growth and feed conversion for each treatment, while in the economic analysis each treatment showed the same value for cost, revenue, income, break even point, R/C, profitability, IOFC and Cost of Production.

**Conclusion:** Giving different forage forage to rabbits does not affect the productivity of rabbits, but based on the results of the economic analysis the rabbit business is declared feasible.

**Keywords:** Analysis, Economic, Rabbit

## PENDAHULUAN

Kelinci pada mulanya adalah hewan liar yang sulit dijinakkan. Akan tetapi pada saat ini hampir setiap negara di dunia memiliki ternak kelinci karena kelinci mempunyai daya adaptasi tubuh yang relatif tinggi sehingga mampu hidup di hampir seluruh dunia. Di Indonesia masih terbatas daerah tertentu dan belum menjadi sentra produksi/dengan kata lain pemeliharaan masih tradisional (Darman, 2011).

Jenis yang umum ditanakkan adalah Angora, Dutch, New Zealand, Loop dan Rex. Kelinci lokal yang ada sebenarnya berasal dari Eropa yang telah bercampur dengan jenis lain hingga sulit dikenali lagi. Jenis New Zealand sangat baik untuk produksi daging, sedangkan Angora baik untuk bulu. Manfaat yang diambil dari kelinci adalah bulu dan daging yang sampai saat ini mulai laku keras di pasaran. Selain itu hasil ikutan masih dapat dimanfaatkan untuk pupuk, kerajinan dan pakan ternak.

Keberadaan ternak kelinci bagi manusia dapat dimanfaatkan dalam berbagai hasil produk. Hasil pemotongan ternak kelinci menghasilkan daging dan kulit bulu. Melalui serangkaian kegiatan (proses) dan penambahan beberapa bahan lain maka dapat dihasilkan bahan pangan (nugget, baso, burger, sosis, sate, dan lain-lain.) maupun bahan industri kerajinan kuli (tas, mantel, hiasan, dll.). Produk lain dari ternak kelinci adalah ternak sebagai binatang kesayangan dan penghasil kotoran untuk pupuk. Beberapa tipe kelinci sebagai ternak kesayangan mempunyai nilai harga yang lebih baik dibanding ternak kelinci pedaging. Sedangkan kotoran ternak (feses, air kencing dan sisa hijauan) setelah diproses menjadi kompos berguna sebagai penyubur tanah maupun tanaman. Seekor induk yang dipelihara selama 1 tahun dapat menghasilkan sebanyak 117 kg daging untuk kelinci Ras biasa dan 144 kg daging untuk kelinci *Hybreed* pada pemeliharaan secara intensif dan manajemen yang baik. Hal tersebut dikarenakan ternak kelinci bersifat prolifrik dan jarak antar kelahiran yang cukup pendek. Sedangkan prosentase karkas kelinci mencapai 42,6 sampai 46,7% (Sartika, 1998).

Usaha ternak kelinci di Manokwari belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat sehingga belum banyak masyarakat yang membudidayakan ternak kelinci dengan tujuan komersialisasi, umumnya masyarakat memelihara ternak kelinci sebagai hewan kesenangan. Padahal ternak kelinci merupakan salah satu jenis ternak yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di Manokwari.

Peternakan kelinci di Manokwari yang telah berorientasi komersialisasi berdasarkan skala kepemilikan dibagi atas dua kelompok, yaitu peternak kecil dan peternak menengah. Tingkat keuntungan dari usaha ternak ditentukan oleh efisien tidaknya penggunaan faktor-faktor produksi, selanjutnya Prawirokusumo (1990) menyatakan bahwa untuk produksi ternak lebih banyak ditentukan oleh jumlah kepemilikan ternak, disamping faktor-faktor produksi lainnya seperti pakan dan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan ekonomi usahatani ternak kelinci berdasarkan pemberian hijauan makanan ternak yang berbeda.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Mei 2023, di kampus 2 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, Kabupaten Manokwari. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode eksperimental dengan menggunakan kelinci jenis ras rex sebanyak 15 (lima belas) ekor. Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan pemeliharaan kelinci dengan 5 (lima) perlakuan dan 3 (tiga) ulangan, selanjutnya hasil pemeliharaan dianalisis ekonominya. Perlakuan pada tahap eksperimental adalah sebagai berikut:

P1 = Pellet Komersil 60% + 40% Rumput Odot

P2 = Pellet Komersil 60% + 40% Rumput Teki

P3 = Pellet Komersil 60% + 20% Rumput Odot + 20% Rumput Teki

P4 = Pellet Komersil 60% + 30% Rumput Odot + 10% Rumput Teki

P5 = Pellet Komersil 60% + 10% Rumput Odot + 30% Rumput Teki

Data yang diamati pada pemeliharaan kelinci meliputi Pertumbuhan Bobot Badan Kelinci, Konsumsi Pakan Kelinci dan Konversi Pakan. Analisis ekonomi yang diamati adalah Biaya, Penerimaan, Pendapatan, *Break Even Point*, R/C, Rentabilitas, IOFC dan Harga Pokok Produksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemeliharaan Kelinci

Komposisi dan kandungan nutrisi pakan yang diberikan pada kelinci penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi dan Kandungan Nutrisi Pakan

Bahan Pakan (%)	Perlakuan				
	P1	P2	P3	P4	P5
Pellet Senze Rabbit	60	60	60	60	60
Rumput Odot ( <i>Pennisetum purpureum var. Mott</i> )	40	0	20	30	10
Rumput Teki ( <i>Cyperus rotundus</i> )	0	40	20	10	30
<b>Jumlah</b>	100	100	100	100	100
Komposisi Nutrient (%)					
Bahan Kering	58,22	86,54	72,38	65,30	79,46
Abu	14,18	12,11	13,14	13,66	12,63
Lemak Kasar	2,29	5,21	3,75	3,02	4,48
Serat Kasar	19,64	13,58	16,61	18,13	15,10
Protein Kasar	14,74	18,73	16,73	15,74	17,73

Sumber: Data Primer, 2023

### a. Pertumbuhan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan merupakan selisih dari bobot akhir dengan bobot awal pada saat tertentu jika ternak mengonsumsi dan menyerap nutrisi yang tinggi maka ternak dapat mencapai bobot tertentu pada umur yang lebih muda. Jumlah rataan pada bobot ternak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertumbuhan Bobot Badan (g)

Perlakuan	Ulangan			Rataan <sup>ns</sup>	sd
	1	2	3		
P1	674	370	347	463,67	± 182,52
P2	342	513	486	447	± 91,93
P3	496	599	648	581	± 77,58
P4	371	395	676	480,67	± 169,59
P5	460	512	254	408,67	± 136,45

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara statistik tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ ). Rataan pertambahan bobot badan kelinci pada perlakuan P1, P2, P3, P4, dan P5 selama masa pemeliharaan yaitu 463,67, 447, 581, 480,67 dan 408,67 g. Dapat disimpulkan bahwa P3 merupakan perlakuan terbaik terhadap bobot badan akhir.

Pertambahan Bobot Badan merupakan perwujudan dari proses pertumbuhan yang dilakukan oleh ternak dalam waktu tertentu. Pertambahan bobot badan harian diperoleh dengan cara menghitung selisih bobot badan awal dengan bobot badan akhir pemeliharaan dibagi waktu selama penelitian, dinyatakan dalam gram/ekor/hari. Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi pertambahan bobot badan adalah potensi genetik, jenis kelamin hewan, pemberian nutrisi dalam pakan, penyakit, adanya pakan aditif, dan faktor lingkungan (Cunningham *et al.*, 2005).

### b. Pertumbuhan Bobot Bahan Harian (PBBH)

Pertambahan bobot badan harian adalah selisih dari bobot akhir dengan bobot awal di bagi dengan jumlah hari. PBBH dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pertumbuhan Bobot Badan Harian (g)

Perlakuan	Ulangan			Rataan <sup>ns</sup>	sd
	1	2	3		
P1	24,07	13,21	12,39	16,56	± 6,52
P2	12,21	18,32	17,36	15,96	± 3,28
P3	17,71	21,39	23,14	20,75	± 2,77
P4	13,25	14,11	24,14	17,17	± 6,06
P5	16,43	18,29	9,07	14,60	± 4,87

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara statistik tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ ). Rataan pertambahan bobot badan harian kelinci pada setiap perlakuan berturut-turut selama masa pemeliharaan yaitu 16,56, 15,96, 20,75, 17,17, dan 14,60 g. Dapat disimpulkan bahwa P3 merupakan perlakuan terbaik terhadap bobot badan akhir.

### c. Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan adalah jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak yang digunakan untuk mencukupi hidup pokok dan untuk produksi hewan tersebut. Konsumsi pakan dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara statistik tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ ). Rataan konsumsi pakan pada setiap perlakuan berturut-turut selama masa pemeliharaan yaitu 1.424,54,

1.389,57, 1.423,30, 1.419,02, dan 1.338,47 g. Dapat disimpulkan bahwa P3 merupakan perlakuan terbaik terhadap konsumsi pakan.

Tabel 4. Konsumsi Pakan (g)

Perlakuan	Ulangan			Rataan <sup>ns</sup>	sd
	1	2	3		
P1	1.459,72	1.354,16	1.458,54	1.424,14	± 60,61
P2	1.294,99	1.418,73	1.455	1.389,57	± 83,89
P3	1.387,05	1.425,64	1.457,22	1.423,30	± 35,14
P4	1.385,64	1.459,83	1.411,59	1.419,02	± 37,65
P5	1.457	1.459,53	1.098,87	1.338,47	± 207,50

Sumber: Data Primer, 2023

#### d. Konversi Pakan

Konversi pakan adalah perbandingan antara jumlah konsumsi pakan dengan pertambahan bobot badan dalam satuan waktu tertentu. Konversi pakan dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Konversi Pakan

Perlakuan	Ulangan			Rataan	sd
	1	2	3		
P1	2,17	3,66	4,20	3,34	± 1,06
P2	3,79	2,77	2,99	3,18	± 0,54
P3	2,79	2,38	2,25	2,48	± 0,29
P4	3,73	3,69	2,09	3,17	± 0,94
P5	3,17	2,85	4,33	3,45	± 0,78

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara statistik tidak berbeda nyata ( $P > 0,05$ ). Rataan konversi pakan pada setiap perlakuan berturut-turut selama masa pemeliharaan yaitu 3,34, 3,18, 2,48, 3,17, dan 3,45. Dapat disimpulkan bahwa P3 merupakan perlakuan terbaik terhadap konversi pakan.

#### Analisis Ekonomi

Analisis kelayakan usaha peternakan sangatlah penting karena analisis ini umumnya di lakukan untuk meminimalisasi atau menghindari resiko kerugian usaha. Dalam penelitian ini telah di ukur tingkat kelayakan dalam setiap percobaan, mulai dari biaya tetap dan biaya variabel selengkapnya pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Ekonomi

<b>Biaya Tetap (TFC)</b>	<b>P1</b>	<b>P2</b>	<b>P3</b>	<b>P4</b>	<b>P5</b>
1. Kadang Galvanis (Rp)	1.667	1.667	1.667	1.667	1.667
2. Footrest (Rp)	1.900	1.900	1.900	1.900	1.900
3. Tempat Pakan (Rp)	1.875	1.875	1.875	1.875	1.875
4. Papan Recording (Rp)	750	750	750	750	750
5. Nipple Paralel (Rp)	250	250	250	250	250
6. Rak Kandang (Rp)	4.117	4.117	4.117	4.117	4.117
<b>Total Biaya Tetap (Rp)</b>	<b>10.558</b>	<b>10.558</b>	<b>10.558</b>	<b>10.558</b>	<b>10.558</b>
<b>Biaya Variabel (TVC)</b>					
1. Bibit Kelinci Rex (Rp)	543.750	543.750	543.750	543.750	543.750
2. Obat-obatan (Rp)	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
3. Pellet Komersil (Rp)	17.080	16.660	17.060	17.020	17.020
<b>Total Biaya Variabel (Rp)</b>	<b>660.830</b>	<b>660.410</b>	<b>660.810</b>	<b>660.770</b>	<b>659.810</b>

<b>Total Biaya (TC = TFC + TVC)</b>	<b>680.920,13</b>	<b>680.500,13</b>	<b>680.900,13</b>	<b>680.860,13</b>	<b>679.900,13</b>
<b>Pendapatan (TR)</b>					
1. Jumlah Kelinci (P)	3	3	3	3	3
2. Harga Per Ekor (Q)	350.000	350.000	350.000	350.000	350.000
<b>Pendapatan Kotor (Rp)</b>	<b>1.050.000</b>	<b>1.050.000</b>	<b>1.050.000</b>	<b>1.050.000</b>	<b>1.050.000</b>
<b>Pendapatan Bersih (<math>\pi = TR - TC</math>)</b>	<b>369.080</b>	<b>369.500</b>	<b>369.100</b>	<b>369.140</b>	<b>370.100</b>
<b>R/C</b>	<b>1,54</b>	<b>1,54</b>	<b>1,54</b>	<b>1,54</b>	<b>1,54</b>
<b>BEP dalam Rupiah (Rp)</b>	<b>235.454</b>	<b>235.396</b>	<b>235.451</b>	<b>235.446</b>	<b>235.321</b>
<b>BEP dalam Unit (ekor)</b>	<b>0,15</b>	<b>0,15</b>	<b>0,15</b>	<b>0,15</b>	<b>0,15</b>
<b>HPP (Rp)</b>	<b>223.796</b>	<b>223.656</b>	<b>223.789</b>	<b>223.776</b>	<b>223.456</b>
<b>Rentabilitas (%)</b>	<b>31,76</b>	<b>31,80</b>	<b>31,76</b>	<b>31,77</b>	<b>31,85</b>
<b>IOFC/ekor (Rp)</b>	<b>344.307</b>	<b>344.447</b>	<b>344.313</b>	<b>344.327</b>	<b>344.647</b>
<b>Payback Period (bulan)</b>	<b>3,15</b>	<b>3,14</b>	<b>3,15</b>	<b>3,15</b>	<b>3,14</b>

### Biaya Tetap

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa biaya tetap memiliki 6 komponen biaya, yaitu kandang galvanis, footrest, tempat pakan, papan recording, nipple paralel, dan rak kandang, dengan menggunakan bahan dan harga yang sama pada setiap percobaan. Maka total biaya tetap dapat dilihat pada tabel tersebut yaitu Rp 10.558 pada setiap perlakuan. Hal ini sesuai dengan penelitian Assegaf (2019) yaitu Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut.

### Biaya Variabel

Biaya variabel memiliki beberapa komponen yaitu bibit kelinci rex, obat-obatan dan biaya pelet. Biaya variabel berbeda-beda karena kebutuhan tiap percobaan tidak sama. Duchac *et al.* (2009) menyatakan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang akan memiliki perubahan sesuai dengan dasar aktivitasnya, sehingga percobaan atas biaya ini memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki biaya variabel per unit yang sama; dan (2) biaya akan berubah seiring kenaikan atau penurunan seiring perubahan aktivitas dasarnya.

Menurut Suratiyah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (total cost) di peroleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (total fixed cost/TFC) dengan biaya variabel (total biaya variabel/TVC) dengan rumus  $TC = TFC + TVC$ , sehingga mendapatkan total biaya pada setiap perlakuan yaitu P1 sebesar Rp. 680.920,13, P2 sebesar Rp. 680.500,13, P3 sebesar Rp. 680.900,13, P4 sebesar Rp. 680.860,13, dan P5 sebesar Rp. 679.900,13. Total biaya (TC) paling besar terdapat pada perlakuan P3, hal ini dikarenakan pada perlakuan tersebut menggunakan pellet penuh tanpa adanya hijauan yang diberikan. Biaya tetap dan biaya variabel membentuk dua komponen dari total biaya (Assegaf, 2019).

## **Pendapatan**

Berdasarkan Tabel 6 dari hasil penjualan masing-masing perlakuan mendapatkan Rp 1.050.000. Suratiyah (2015) menyatakan keuntungan adalah selisih antara pendapatan (TR) dan total biaya (TC) di nyatakan dengan rumus  $\mu = TR - TC$ . Perlakuan yang mendapatkan keuntungan bersih dari hasil selisih pendapatan dan total biaya berturut-turut dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah yaitu P1 sebesar Rp. 369.080, P2 sebesar Rp. 369.500, P3 sebesar Rp. 369.100, P4 sebesar Rp. 369.140 dan P5 sebesar Rp 370.100.

## **Break Even Point**

Carter (2005) menyatakan *break even point* (BEP) adalah titik dimana biaya dan pendapatan sama dengan nol. Berdasarkan hasil penelitian, nilai BEP unit yaitu dengan cara biaya tetap: (harga per unit - biaya variabel per unit) hasilnya 0,15, dengan demikian, usaha ini dapat mengalami balik modal jika bisa menjual 1 ekor kelinci dalam satu bulan dan akan mendapatkan keuntungan jika lebih dari itu dan nilai BEP rupiah dengan cara biaya tetap:  $(1 - (\text{biaya Variabel} : \text{penerimaan}))$  hasilnya Rp. 235.321 – Rp. 235.454, usaha ini dapat mencapai BEP ketika harga jual kelinci paling rendah Rp. 235.321. Jika melampaui angka tersebut, maka usaha tersebut sudah mendapatkan keuntungan. Analisis break even point adalah suatu teknik untuk menentukan sebuah titik, baik dalam satuan rupiah maupun unit (Andrianto, 2014).

## **Revenue Cost Ratio (R/C)**

Munawir (2010) berpendapat bahwa, analisis R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. R/C di hitung menggunakan rumus yaitu  $R/C \text{ ratio} = \text{Penerimaan} : \text{Biaya Total}$ . Berdasarkan hasil penelitian maka di dapatkan hasil dari R/C pada P0, P1, P2, P3 sebesar 1,54. Angka yang di dihasilkan yaitu lebih dari 1 maka, usaha ini layak untuk di jalankan atau dengan kata lain setiap 1 rupiah yang di keluarkan maka mendapat 1,54. Apabila nilai ratio  $>1$  maka suatu usaha dikatakan efisien, yang artinya nilai R/C ratio meningkat maka pengembalian yang diterima peternak dalam setiap satu rupiah secara otomatis akan meningkat pula (Murti, 2020).

## **Harga Pokok produksi (HPP)**

HPP adalah total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. komponen terbesar dalam penyusunan harga pokok produksi usaha ini adalah pembelian bahan baku. Bahan baku usaha ini yaitu ternak kelinci 15 ekor, apabila harga jual yang berlaku masih di atas harga pokok produksi maka usaha tersebut masih dapat memperoleh keuntungan (Wasilah, 2009). Pada penelitian ini harga pokok produksi yang di dihasilkan paling tinggi adalah Rp. 223.796 yang paling rendah adalah Rp. 223.456 harga jual ternak kelinci yaitu Rp 350.000 per ekor maka harga jual sudah di atas harga pokok produksi yang artinya usaha ini dapat memperoleh keuntungan.

## **IOFC (Income Over Feed Cost)**

IOFC merupakan cara mengetahui selisih dari total pendapatan dengan total biaya pakan yang di gunakan selama masa pemeliharaan ternak. Muchlis (2021), nilai IOFC dapat dihitung dengan mengurangi jumlah pendapatan dengan jumlah biaya pakan. Rumus IOFC yaitu:  $IOFC = \text{Jumlah Pendapatan} - \text{Jumlah Biaya Pakan}$ . Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada P1 Rp. 344.307 angka yang paling kecil pada IOFC, di pengaruhi oleh pakan yang diberikan semuanya pellet, tidak ada hijuannya. Hasil terbesar terdapat pada P5 yaitu Rp. 344.647. Solikin (2016) menyatakan bahwa tinggi

rendahnya nilai IOFC di karenakan adanya selisih yang semakin besar atau kecil pada penjualan dengan biaya pakan yang di keluarkan selama pemeliharaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pemeliharaan kelinci dengan berbagai jenis pakan hijauan makanan ternak tidak mempengaruhi analisis ekonomi. Pada setiap perlakuan hijauan makanan ternak memiliki nilai ekonomi yang sama seperti pada biaya, rentabilitas, *break even point*, *revenue cost ratio*, rentabilitas, harga pokok produksi dan *income over feed cost*. Berdasarkan nilai *revenue cost ratio* bahwa dapat disimpulkan bahwa usaha kelinci ini layak untuk dijalankan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari yang menjadi penyandang dana penelitian dengan skema hibah penelitian dosen berdasarkan nomor kontrak penelitian 1112/SM.210/I.2.7/04/2023.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Bangkit Lutfiaji Syaefullah berperan sebagai kontributor utama dan kontributor korespondensi, sementara Luka Lami Mai, Susan Carolina Labatar, Sritiasni, Purwanta, Okti Widayati dan Poppy Latifah sebagai kontributor anggota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, M, Y. (2014). *Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
- Assegaf, A. (2019). Pengaruh Biaya Tetap dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas PT. Pecel Lele Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 20(1), 1-5.
- Cunningham, M., Latour, M. A., & Acker, D. (2005). *Animal Science and Industry*. Ed. Pearson Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey.
- Darman, D. (2011). Analisis Ekonomi Usaha Ternak Kelinci. *Binus Business Review*, 2(2), 914-922.
- Duchac, J. E., Warren, Carl, S., & Reeve, J. M. (2009). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Murti, A. T. (2020). Analisa Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Mandiri Di Kabupaten Malang. Studi Kasus Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 40-54.
- Prawirokusumo, S. (1990). *Ilmu usahatani*. Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suratiyah, K. (2015). *Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Petani Kedelai Di Kecamatan Paliyan Gunungkidul*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM.
- Sartika, T. I. K. E., Antawijaya, T., & Diwyanto, Y. (1998). Peluang ternak kelinci sebagai sumber daging yang potensial Di Indonesia. *Wartazoa*, 7(2), 47-54.